

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Usahatani Padi

Ilmu usahatani merupakan ilmu yang mempelajari dengan lebih terperinci tentang masalah-masalah yang relatif lebih sempit. Ilmu usahatani memiliki ciri hanya mengambil azas-azas dan hukum-hukum dasar dari satu sumber atau lebih, tetapi akhirnya juga mengembangkan azas-azasnya sendiri. Ilmu usahatani berupaya mempelajari tritunggal manusia petani, lahan, dan tanaman atau hewan.

Maka ilmu yang mengungkap aspek manusia (sosial), lahan (kimia, fisika atau teknik), tanaman/hewan (biologi dan budidaya) perlu diketahui (Hernanto, 2018).

Ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien untuk tujuan memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Dikatakan efektif bila petani atau produsen dapat mengalokasikan sumberdaya yang mereka miliki sebaik-baiknya dan dikatakan efisien bila pemanfaatan sumberdaya tersebut menghasilkan output yang melebihi input (Soekartawi, 1995).

Usahatani pada umumnya dilaksanakan pada areal yang sempit yang tujuannya untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Ada juga usahatani yang tidak membutuhkan lahan luas, misalnya usahatani ternak. Tetapi faktor produksi lain, seperti modal tetap kecil dan langka, sehingga secara keseluruhan skala usahatani itu yang relatif kecil. Teknologi yang dipakaipun relatif sederhana. Umumnya cara permodalannya lebih banyak padat karya ketimbang padat modal. Hal ini karena terbatasnya faktor modal sehingga petani tidak mampu membeli teknologi. Dengan demikian petani berusahatani menurut apa yang dikuasai, apa adanya.

Dengan keterbatasan itu usahatani cukup dilaksanakan oleh petani sendiri. Tenaga luar hanya sebagai bantuan, khususnya untuk kegiatan atau pekerjaan yang membutuhkan tenaga lebih dari potensi tenaga kerja yang dimiliki petani, dan ini pun terkadang diperoleh dari arisan atau perbukaran (Hernanto, 2018).

Bahan pangan di Indonesia terdiri dari berbagai jenis, diantaranya beras, jagung, ketela, ubi-ubian dan sagu. Beras merupakan kebutuhan pangan pokok bagi lebih dari 90% penduduk Indonesia, yang sebagian besar dibudidayakan sebagai padi sawah. Kegiatan dalam bercocok tanam padi secara umum meliputi pembibitan, persiapan lahan, pemindahan bibit atau tanam, pemupukan, pemeliharaan (pengairan, penyiangan, pengendalian hama dan penyakit) dan panen (BPTP Riau, 2018).

Tanaman padi (*Oryza sativa, sp*) termasuk kelompok tanaman pangan yang sangat penting dan bermanfaat bagi kehidupan masyarakat Indonesia. Padi menghasilkan beras yang merupakan salah satu bahan makanan yang mengandung gizi dan penguat yang cukup serta sebagai karbohidrat bagi tubuh manusia, sebab didalamnya terkandung bahan-bahan yang mudah diubah menjadi energi (Lusmi, 2013).

Tanaman padi memiliki akar serabut yang berfungsi menyerap air dan zat makanan dari dalam tanah. Batang tanaman padi berbentuk silindris, agak pipih atau bersegi dan berlubang atau masif. Batang padi berwarna hijau tua dan ketika memasuki fase generatif berubah menjadi kuning (Arafah, 2009). Tanaman padi berdaun tunggal, berwarna hijau tua dan akan berubah kuning keemasan setelah memasuki masa panen. Daun meruncing pada bagian ujung, panjang daun sekitar

100-150 cm. Bunga padi secara keseluruhan disebut malai. Bunga tanaman padi tersusun dalam bulir. Memiliki satu atau lebih benang sari dan satu bakal buah, kepala sari berwarna putih atau kuning (Utama, 2015).

Usahatani padi merupakan kegiatan pertanian yang fokus pada penanaman dan pengelolaan tanaman padi. Padi merupakan salah satu tanaman pangan utama di dunia dan merupakan sumber makanan pokok bagi sebagian besar penduduk di Asia. Berikut adalah beberapa aspek penting dalam usahatani padi:

1. Pemilihan Lokasi

Padi dapat tumbuh di berbagai jenis tanah, tetapi pemilihan lokasi yang tepat penting untuk hasil yang optimal. Tanah harus memiliki kemampuan drainase yang baik dan dapat menyimpan air untuk keperluan tanaman padi.

2. Pemilihan Varietas Padi

Pemilihan varietas padi yang sesuai dengan kondisi lingkungan dan kebutuhan pasar dapat mempengaruhi hasil panen dan kualitas beras.

3. Persiapan Tanah

Persiapan tanah melibatkan kegiatan seperti pengolahan tanah, perataan lahan, dan pembuatan saluran air untuk sistem irigasi. Hal ini bertujuan untuk menciptakan kondisi pertumbuhan yang optimal.

4. Penanaman

Penanaman padi dapat dilakukan secara langsung di sawah (direct seeding) atau melalui bibit yang sudah dibibitkan terlebih dahulu (pemindahan bibit). Penanaman umumnya dilakukan di lahan yang sudah tergenang air.

5. Pemeliharaan Tanaman

Pemeliharaan tanaman mencakup pemupukan, pemberian pestisida untuk mengendalikan hama dan penyakit, serta pemeliharaan sistem irigasi untuk menjaga kecukupan air.

6. Panen

Panen padi biasanya dilakukan setelah tanaman mencapai kematangan penuh. Padi dapat dipanen secara manual menggunakan alat tradisional atau dengan mesin pemanen modern.

7. Pascapanen

Pascapanen melibatkan aktivitas seperti pengeringan gabah, pemisahan beras dari batang dan sekam, serta penyimpanan beras untuk distribusi atau konsumsi lokal.

8. Manajemen Risiko

Petani padi sering menghadapi risiko yang berasal dari faktor-faktor seperti perubahan iklim, fluktuasi harga, dan bencana alam. Manajemen risiko yang baik melibatkan pemahaman dan penerapan strategi untuk mengurangi dampak risiko ini.

9. Inovasi dan Teknologi

Penggunaan inovasi dan teknologi modern, seperti varietas padi unggul, sistem irigasi yang efisien, dan pengelolaan data pertanian, dapat meningkatkan produktivitas dan keberlanjutan usahatani padi.

10. Pasar dan Pemasaran

Pengetahuan tentang pasar, kebutuhan konsumen, dan strategi pemasaran dapat membantu petani padi memasarkan hasil panen mereka dengan lebih efektif.

Usahatani padi melibatkan serangkaian kegiatan yang kompleks dan memerlukan pemahaman mendalam tentang aspek-aspek agronomi, manajemen sumber daya alam, dan faktor ekonomi. Peningkatan produktivitas dan keberlanjutan usahatani padi seringkali melibatkan pendekatan holistik yang memadukan praktik-praktik tradisional dan inovasi modern.

2.2. Biaya Produksi

Biaya produksi adalah semua pengeluaran yang dipergunakan dalam suatu usahatani. Biaya usahatani dapat dibedakan menjadi dua yaitu biaya tetap dan biaya variabel, yang dijelaskan sebagai berikut (Soekartawi, 1995):

1. Biaya tetap (Fixed Cost) adalah biaya yang relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Jadi besarnya biaya tetap ini tidak tergantung pada besar kecilnya produksi yang diperoleh. Contohnya sewa dan pajak.
2. Biaya tidak tetap (Variable Cost) adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh. Contohnya biaya untuk sarana produksi seperti pestisida, pupuk, benih, serta jenis sarana produksi lainnya, tenaga kerja perlu ditambah, sehingga biaya ini sifatnya berubah-ubah tergantung dari besar kecilnya produksi yang diinginkan.

Biaya merupakan salah satu kunci keberhasilan petani dalam menjalankan usahanya. Hal ini disebabkan biaya sangat menentukan keuntungan yang akan diperoleh petani. Biaya adalah semua pengeluaran yang dapat diukur dengan uang,

baik yang telah, sedang maupun yang akan dikeluarkan untuk menghasilkan suatu produk. Untuk melihat biaya yang dikeluarkan oleh petani maka rumus yang digunakan sebagai berikut (Soekartawi, 1995):

$$TC = FC + VC$$

Keterangan :

TC : Total Cost (biaya total)

FC : Fixed Cost (biaya tetap)

VC : Variable Cost (biaya variabel)

2.3 Penerimaan

Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Semakin banyak jumlah produk yang dihasilkan dan semakin tinggi harga per unit produk yang bersangkutan, maka penerimaan total yang diterima produsen akan semakin besar. Sebaliknya, jika produksi yang dihasilkan sedikit dan harganya rendah maka penerimaan total yang diterima oleh produsen semakin kecil (Soekartawi, 2006).

Penerimaan adalah nilai uang yang diperoleh petani dari penjualan tanaman padi yang dihasilkannya sehingga besarnya tergantung pada volume padi yang mampu dijual dan harga jual dari penerimaan dihitung dari besarnya untung rugi yang dialami petani, dengan cara mengurangi besarnya penerimaan dengan biaya total yang telah dikeluarkan (Bandini dan Azis, 2000).

2.4 Pendapatan

Pendapatan adalah selisi penerimaan dengan semua biaya selama satu periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan maupun tahunan. Pendapatan

adalah hasil dari usaha tani, yaitu hasil kotor (bruto) dengan produksi yang nilai dengan uang, kemudian di kurangi dengan biaya produksi dan pemasaran sehingga di peroleh pendapatan bersih (Mubyarto, 2003).

Pendapatan adalah selisih antara penerimaan total dengan biaya-biaya. Secara matematis dapat di rumuskan sebagai berikut Soekartawi, (1995):

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

π = Pendapatan
 TR = Total penerimaan
 TC = Total biaya

2.5 Kerangka Pemikiran

Beras merupakan kebutuhan sebagian besar masyarakat yang ada di Indonesia, sehingga pertanian dibidang tanaman pangan ini merupakan salah satu kegiatan yang dapat dilakukan oleh petani untuk meningkatkan pendapatan dalam rumah tangga. Usahatani padi merupakan salah satu kegiatan pemanfaatan lahan dan faktor-faktor produksi lainnya sehingga dapat menghasilkan produksi dan menambah pendapatan.

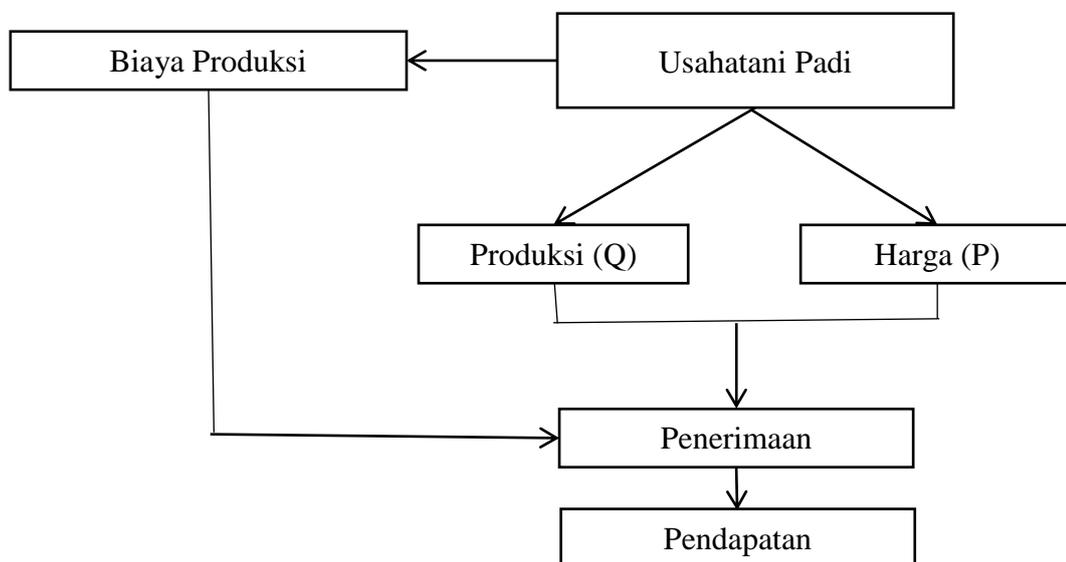
Memulai sebuah usaha memerlukan biaya-biaya yang harus dikorbankan untuk melakukan kegiatan produksi seperti halnya dengan usahatani padi. Adapun biaya yang dikeluarkan ialah biaya tetap yang terdiri dari sewa lahan, pajak dan penyusutan alat kemudia biaya variabel yang terdiri dari sarana produksi dan tenaga kerja.

Sebuah usahatani tentunya memiliki tujuan yaitu menghasilkan produksi. Produksi adalah jumlah output atau hasil panen padi dari luas lahan petani selama satu kali musim tanam dalam bentuk gabah kering panen. Harga adalah nilai tukar

gabah kering panen ditingkat petani dan diukur dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/Kg).

Penerimaan adalah banyaknya jumlah produksi padi atau gabah selama satu kali musim tanam yang diukur dalam satuan rupiah (Rp). Pendapatan adalah penerimaan yang diperoleh petani setelah dikurangi dengan total biaya yang dikeluarkan selama proses produksi yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Seperti penelitian yang dilakukan oleh Barokah, Dkk tahun 2014 dengan judul *Analisis Biaya Dan Pendapatan Usahatani Padi Di Kabupaten Karanganyar* menunjukkan rata-rata penerimaan usahatani padi di Kabupaten Karanganyar sebesar Rp 14.429.117,37/ Ha/Th dan biaya usahatani sebesar Rp 7.142.446,39/Ha/Th, sehingga diperoleh rata-rata pendapatan usahatani padi sebesar Rp 7.286.670,98/Ha/Th.



Gambar 1. Skema Kerangka Pemikiran Analisis Pendapatan Usahatani Padi Di Kecamatan Selagan Raya Kabupaten Mukomuko

2.6 Hipotesis

Diduga pendapatan usahatani padi di kecamatan selagan raya kabupaten Mukomuko mencapai Rp. 7.262.016.

.